



Article

Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis bagi Disabilitas: Perspektif Filosofis John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata

Sugeng Santoso

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email : abdillah000@ub.ac.id

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 1, Issue 1, August 2023
ISSN 3025-2121

Page : 21-33

DOI:

<https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.99>

Copyright

© The Author(s) 2023



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

Inclusive-humanist education is a pedagogical concept that endeavors to create an educational environment conducive to individuals with disabilities. This form of education aims to develop a system that humanizes disabled learners, enabling them to strive and cultivate their potential independently. To formulate the concept of inclusive-humanist education for individuals with disabilities, the author conducts a comparative analysis of the viewpoints of several influential figures focused on humanistic thought, namely John Dewey, Paulo Freire, and Abuddin Nata. John Dewey, a notable humanist thinker, asserts that learners are deemed autonomous in making decisions, solving problems, and unfolding their potential, devoid of external influences. Conversely, Paulo Freire constructs an educational framework that emerges from exigent circumstances, rooted in the fundamental assumption that the realities experienced by individuals constitute an evolving process, destined to become a stepping stone towards freedom. Abuddin Nata, a distinguished scholar in Islamic education, expounds that education is a means to explore the process of humanizing individuals, wherein each person is endowed with the freedom to determine their life choices, in accordance with the decree of Allah SWT. This decree signifies that a community's transformation hinges upon the transformation of its constituents. The synthesis of these perspectives highlights the urgency of a humanistic, inclusive approach to education for individuals with disabilities.

Keyword

Inclusive Education, Disabilities, John Dewey, Paulo Freire, Abuddin Nata

Abstrak

Pendidikan inklusif-humanis merupakan konsep pendidikan yang berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi difabel. Pendidikan ini juga mengembangkan sistem yang memanusiakan peserta didik difabel, sehingga mereka dapat berjuang dan mengembangkan potensinya dengan kemampuannya sendiri. Untuk memformulasikan pemikiran pendidikan inklusif-humanis bagi difabel, penulis mengkomparasikan pemikiran beberapa tokoh yang berfokus pada pemikiran humanisme, yakni John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata. John Dewey adalah salah satu pemikir humanis dan mengemukakan bahwa peserta didik dianggap memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mengembangkan potensinya tanpa dipengaruhi faktor di luar dirinya. Paulo Freire, di sisi lain, membangun sebuah konsep pendidikan yang berangkat dari keadaan yang memaksa dirinya untuk berkembang, dan pada dasarnya manusia menggunakan asumsi dasar bahwa kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses, dan nantinya akan menjadi batu pijakan menuju sebuah kebebasan. Sedangkan Abuddin Nata yang merupakan salah satu pakar pendidikan Islam, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu metode dalam mempelajari proses memanusiakan manusia, dan setiap manusia diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, sesuai dengan firman Allah SWT. yang menjelaskan tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Kata kunci

Pendidikan inklusif, difabel, John Dewey, Paulo Freire, Abuddin Nata

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang diciptakan untuk mewujudkan konsep pendidikan untuk semua, dengan cara menggabungkan anak-anak difabel atau disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam lingkungan belajar bersama anak-anak reguler. Tujuan dari pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk mendapatkan kesempatan pendidikan menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Konsep penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus saja, namun juga memberikan pelajaran pengembangan karakter kepada peserta didik reguler, sehingga mereka bisa belajar berempati dan bertoleransi serta menghargai perbedaan (Murniarti & Anastasia, 2016).

Konsep pendidikan luar biasa, diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang diberikan karunia keunggulan, maupun berkelainan, karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial. Jika dijelaskan lebih rinci, anak berkebutuhan khusus bisa dikelompokkan, dalam beberapa kelompok, antara lain (Baharun & Awwaliyah, 2018) *Pertama*, tunanetra, yakni seseorang

yang mengalami gangguan pada penglihatannya, baik berupa gangguan total ataupun sebagian. *Kedua*, tunarungu, yakni seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya. *Ketiga*, tunawicara, yakni seseorang yang mengalami gangguan saat berbicara. *Keempat*, tunagrahita, yakni seseorang dengan keterbelakangan mental menunjukkan keterlambatan perkembangan fungsi akademik dan fungsi sosial. *Kelima*, tunadaksa, yakni seseorang yang memiliki kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan keutuhan pribadi.

Kelima, tunalaras, yakni seseorang yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga dirinya tidak bisa bertindak laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok seusianya. *Keenam*, kesulitan belajar, yakni seseorang yang memiliki disfungsi minimal otak sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Ketujuh*, lamban belajar, yakni seseorang yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang ditentukan karena ada faktor yang mempengaruhi. *Kedelapan*, Memiliki gangguan motorik. *Kesembilan*, menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Dan terakhir, *kesepuluh* tunaganda, yakni seseorang yang memiliki lebih dari satu jenis kelainan.

Peserta didik berkebutuhan khusus, juga merupakan manusia yang sama-sama memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi, dan memiliki kendali penuh terhadap tujuan dari kehidupannya. Hal ini bertujuan, untuk menyamakan hak dari peserta didik yang regular maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan guru dalam sekolah inklusif, yakni (Mahasiswa/I Kelas 6A Bilingual, 2019):

1. Prinsip motivasi, yakni guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dirinya tidak merasa kurang, melainkan memiliki anugrah tersendiri dari yang maha kuasa.
2. Prinsip konteks, yakni guru juga diminta untuk mengenal peserta didik secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.
3. Prinsip keterarahan, yakni guru harus merumuskan tujuan pendidikan secara jelas, dan berkaitan dengan konsep pendidikan humanis, guru berperan sebagai pembimbing dan tidak boleh memaksakan kehendak ataupun keegoisan dari guru tersebut.
4. Prinsip hubungan sosial, yakni guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru

dan peserta didik, serta interaksi dengan banyak arah.

5. Prinsip pemecahan masalah, yakni guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak (peserta didik) untuk terlibat secara aktif baik fisik, maupun mental, sosial dan emosional.

PENDIDIKAN INKLUSIF HUMANISME JOHN DEWEY

Pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang mengutamakan komunikasi, dan lebih manusiawi, serta memiliki konsep toleransi yang tinggi antar sesama manusia. Pendidikan humanis melihat bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi, dan memiliki kendali penuh terhadap tujuan dari kehidupannya. Proses pendidikan dikatakan sebagai pendidikan yang humanis, karena di dalam proses pendidikan tersebut tidak ada unsur pemaksaan, dan lebih menekankan pada proses pembebasan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh John Dewey, pendidikan diartikan sebagai proses perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Proses pendidikan dilihat bukan dari tujuan pendidikannya, melainkan bagaimana proses yang terjadi dalam sebuah tujuan pendidikan, sehingga pembentukan pengalaman hidup, akan mempengaruhi dari potensi hidup peserta didik tersebut. Tujuan pendidikan John Dewey lebih mengarah pada tercapainya suatu kehidupan yang demokratis. Demokratis yang dijelaskan di sini, bukan mengarah pada arti politik, melainkan sebagai cara hidup bersama, pengalaman bersama dan komunikasi bersama.

Berkaitan dengan fungsi pendidikan, John Dewey dalam bukunya *Democracy & Education*, memberikan penjelasan "*general function of education assumes: namely, that of direction, control, or guidance*". Jika diartikan fungsi pendidikan mengacu pada tiga hal, antara lain pengarah, pengendalian, dan pengembangan. Pengarah yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan fungsi dasar, yang cenderung pada satu kekuatan kemudian membimbing berdasarkan bantuan peraturan atau keputusan. Jika dikaitkan dengan pendidikan humanisme, fungsi dasar dari sebuah pendidikan berperan sebagai pembimbing, yang kemudian mengarahkan peserta didik berdasarkan peraturan atau kebijakan yang berlaku. Fungsi tersebut menjadi upaya dalam membimbing peserta didik tanpa ada paksaan, namun tetap sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

John Dewey dalam bukunya juga menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif dan progresif bagi perkembangan masa depan. Pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada

lingkungan sosialnya. Untuk merealisasikan konsepnya tersebut, dalam hal ini Dewey menawarkan dua metode pendekatan dalam pengajaran, yaitu (Saleh, 2012, hlm. 6):

Problem Solving Method

Metode ini menjelaskan bahwa, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang menantang. Dan peserta didik juga diberi kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan masalah sesuai perkembangan kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar seperti ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar atau ilmu, bahkan kedudukan guru hanya membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

Begitu halnya, dengan pendidikan untuk peserta didik yang difabel ataupun anak berkebutuhan khusus, Dalam sebuah lingkungan pendidikan yang inklusif, peserta didik yang berkebutuhan khusus juga diberikan kebebasan pada dirinya, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan sebagai pembimbing dari perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Orang tua ataupun guru tidak dianjurkan dan tidak diperbolehkan memaksakan keegoisan dari keinginan orang tersebut.

Learning by Doing Method

Metode ini menjelaskan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya bisa eksis dalam masyarakat, maka sejak di sekolah perlu dibekali dengan berbagai keahlian praktis, sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus juga dipersiapkan dari proses pendidikan, hal ini berguna bagi peserta didik tersebut menentukan arah dari potensinya, sehingga peserta didik yang berkebutuhan khusus mampu menghadapi dunia masyarakat nantinya.

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, dengan syarat tujuannya yakni untuk memanusiakan manusia, agar dapat tercapainya sebuah pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip, yang harus dimiliki pendidik oleh pendidikan humanisme, yakni (Qodir, 2017) *pertama*, siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru yang berfokus pada pendidikan humanisme, percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. *Kedua*, tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta

didik juga harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. *Ketiga*, pendidik humanisme percaya bahwa nilai bukanlah sebuah tolak ukur dalam keberhasilan, dan yang menjadi penting adalah proses dan evaluasi belajar. *Keempat*, pendidikan humanisme menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar.

PENDIDIKAN INKLUSIF HUMANISME PAULO FREIRE

Konsep teori pembebasan belajar yang dikemukakan oleh Paulo Freire, berangkat dari peran para pendidik. Paulo Freire menjelaskan dalam bukunya (*Pendidikan yang Membebaskan*), bahwa:

“Para pendidik mempunyai peran bagi masyarakat yang baru lahir, yakni mengajarkan sebuah pendidikan kritis yang akan membantu terbentuknya sikap-sikap kritis, mengangkat kesadaran naïf rakyat yang menenggelamkannya dalam proses sejarah dan membuatnya mudah termakan irasionalitas.” (Freire, 2000)

Jika melihat sekilas dari riwayat hidup dari Paulo Freire, yakni Paulo Reglus Neves Freire, atau lebih sering kita kenal dengan panggilan Paulo Freire, lahir pada tanggal 19 September 1921 di sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin bernama Recife. Dalam hal ini, Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan Brasilia bagian Timur Laut. Freire berada dalam pendidikan orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka dan dialogis. Dalam pengakuannya, bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain. Masa kecil seorang Freire, berada pada situasi yang serba sulit, khususnya secara ekonomi. Hal ini mempengaruhi kondisi karakter dari Freire dalam merespon setiap kenyataan yang muncul (Datunsolang, 2017, hlm. 51-52).

Latar belakang munculnya pemikiran Paulo Freire, berangkat dari kondisi sosial masyarakat Brasilia pada tahun 1950 dan awal tahun 1960, yang dalam hal ini adanya kesenjangan antara kaum elit dan masyarakat biasa. Dalam hal ini, kaum elit hidup terlalu jauh di atas, sedangkan masyarakat tenggelam bersama berbagai permasalahan, seperti perekonomian, kesenjangan sosial, pendidikan, buta huruf, dan sebagainya. Paulo Freire membangun kerangka konsep pendidikan berangkat dari tumpuan, yang pada dasarnya manusia menggunakan asumsi dasar bahwa kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses, dan proses tersebut dipahami melalui hubungan antara manusia dengan dunia, kemudian selalu terarah pada perubahan dunia (Hanif, 2014, hlm. 120-121).

Pada awal transisi masyarakat Brasilia, kesadaran rakyat mulai bangkit dan menyadari bagaimana sikap dari kaum elit saat itu. Pendidikan dituntut

oleh situasi yang membuat manusia berani membicarakan dan langsung mengurus masalah lingkungannya sendiri. Kemudian, Paulo Freire menjelaskan bahwa bila manusia melihat sebuah gejala atau masalah, mereka melihat hal tersebut sebagai hubungan sebab-akibat. Kemudian, jika semakin cermat dan tepat, manusia akan menangkap sebuah kausalitas. Semakin kritis pemahaman manusia, maka pemahaman mereka akan menjadi sebuah realitas. Dan apa yang sudah dipahami hari ini belum tentu besok masih akan dalam pemahaman yang sama. Setiap pemahaman realitas, cepat atau lambat akan diikuti oleh aksi atau tindakan. Ketika manusia menangkap sebuah tantangan, maka dia akan memahaminya, dan merumuskan kemungkinan untuk memecahkannya (Freire, 2001, hlm. 58).

Guru dalam konsep pendidikan Freire, menjadi mengajarkan bagaimana seorang peserta didik mampu berpikir kritis dengan keadaan yang dia miliki. Seperti halnya, seorang anak penyandang tunanetra diberikan sebuah problem dengan menggunakan indera pendengar, peraba, pengecap, dan pembau saat menyampaikan pelajaran. Guru harus semaksimal mungkin menggunakan kesempatan mengajar melalui indera-indera tersebut. Kemudian, bermain peran juga membantu anak mengingat peristiwa, ide-ide, dan situasi. Kegiatan tersebut akan membantu mereka mengingat kejadian-kejadian dan situasi di sekitarnya. Berbagai pengalaman dapat diperagakan, bahkan pengalaman-pengalaman dari situasi nyata yang dialami oleh anak.

PENDIDIKAN INKLUSIF HUMANISME ABUDDIN NATA

Abuddin Nata merupakan salah satu pakar pendidikan Islam, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas setiap manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut menjadi dasar bahwa hal yang fundamental memerlukan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif (Poloso, 2018, hlm. 85). Selain itu, proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki berbagai potensi dalam diri mereka, sehingga pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Abuddin Nata memiliki tiga dasar pendidikan utama, yaitu dasar religius, filsafat dan ilmu pengetahuan. Selain itu, Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa, visi dan misi dari pendidikan Islam bersumber dari visi dan misi ajaran Islam itu sendiri. Pada hakikatnya, ajaran Islam tidak hanya menekankan pada aspek rasio maupun fisik, melainkan juga meningkatkan aspek spiritual, moral dan sosial. Pendidikan menurut Abuddin Nata, merupakan sarana yang paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, dan pengalaman yang berasal dari luar diri peserta didik. Selain itu, pendidikan juga dikatakan

sebagai pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas kehidupan manusia (Nata, 2010, hlm. 91–96).

Pandangan hidup dari seorang muslim adalah al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW., yang dalam hal ini menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu potensi yang dipergunakan oleh panca indera yakni menggunakan akalanya, maupun potensi yang menggunakan hatinya untuk mencapai nilai-nilai pendekatan ilahiyah. Dalam al-Qur'an dan Sunnah terdapat beberapa nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan keimanan dan pendidikan amaliyah. Rasulullah menegaskan bahwa, seseorang harus berusaha dan bekerja dengan kemampuan yang ia miliki. Dalam kehidupan sehari-hari, hasil kepercayaan seorang muslim, berkaitan dengan keridhaan Allah dan bertujuan untuk beribadah kepada-Nya (Mabrur, 2013, hlm. 8–9). Sehingga, konsep pendidikan yang dijelaskan oleh Abuddin Nata, mengandung muatan konsep humanitas, yaitu seorang muslim diminta untuk selalu berusaha sesuai dengan kemampuan dirinya, tanpa ada campur tangan dari luar dirinya.

Dalam proses belajar mengajar Abuddin Nata menggunakan pendekatan edukatif yang berupaya memecahkan masalah yang terdapat pada peserta didik dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, perlakuan terhadap peserta didik yang bermasalah tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, memberikan hukuman fisik, dan memarahinya. Dengan pendekatan edukatif cara-cara yang tidak baik tidak dapat dipergunakan, karena di samping akan membuat peserta didik semakin berkurang motivasi belajarnya, juga akan menimbulkan rasa dendam dan benci kepada guru. Kemudian, Abuddin Nata, juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam selama ini diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu ke-Islaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan harus mengalami perubahan, sehingga pada masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.

FORMULASI PENDIDIKAN INKLUSIF-HUMANIS BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Pendidikan inklusif-humanis pada dasarnya menjadikan pendidikan sebagai metode pengembangan potensi dan karakteristik dari para peserta didik, sehingga peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensinya, dan memiliki kendali penuh terhadap tujuan dari kehidupannya. Selanjutnya, sebuah pendidikan yang inklusif berfokus dalam mewujudkan

konsep pendidikan untuk semua, yakni dengan cara menggabungkan anak-anak difabel dalam lingkungan belajar bersama anak-anak reguler. Berangkat dari pemikiran John Dewey, pendidikan inklusif-humanis diartikan sebagai pendidikan yang berfokus peserta didik disabilitas dan peserta didik tersebut dianggap memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mengembangkan potensinya tanpa dipengaruhi faktor di luar dirinya. Dalam hal ini, pendekatan John Dewey menggunakan pendidikan yang adaptif dan progresif, kemudian John Dewey memiliki dua metode pendekatan, yakni *problem solving method* dan *learning by doing method*. Kedua metode tersebut, dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan pembelajaran bagi difabel yang lebih efektif.

John Dewey juga menjelaskan bahwa, sebuah pendidikan memiliki tujuan yakni pengarahan, pengendalian, dan pengembangan. Keterkaitannya dengan pendidikan inklusif-humanis, dalam proses pembelajaran peserta didik difabel, orang tua ataupun guru tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang memberikan ilmu, melainkan juga sebagai pihak yang membimbing peserta didik tersebut dengan bantuan seperti halnya, memberikan motivasi, memberikan pelajaran dengan menggunakan contoh, tidak memaksakan kehendaknya pada peserta didik, pengembangan strategi pembelajaran, dan pemecahan masalah bagi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya sebatas diberikan ilmu, tetapi juga diberikan dorongan sehingga peserta didik tersebut mampu mengembangkan potensinya berdasarkan kemauan dari dirinya sendiri.

Kemudian, tujuan pendidikan sebagai pengendalian, diartikan sebagai keegoisan dari setiap individu (dalam hal ini orang tua atau guru) yang selalu tertarik dan menggunakan cara mereka masing-masing dalam mencapai tujuannya. Seringkali kita menemukan orang tua menginginkan anaknya menjadi pintar dalam segala bidang pelajaran dengan tolak ukur yakni ranking satu dalam sebuah kelas. Terkadang ada peserta didik yang hanya ahli dalam satu bidang seperti olahraga, dan kurang ahli dalam bidang pelajaran lainnya seperti matematika dan sejenisnya, tetapi orang tua dengan keegoisannya tetap memaksakan kehendaknya sehingga anak tersebut tidak bebas mengasah keahliannya. John Dewey menjunjung tinggi kebebasan dari setiap peserta didik, sehingga hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi peserta didik.

Kembali pada pengertian pendidikan, yakni peserta didik dipersiapkan dan dikembangkan potensinya agar siap terjun ke dalam dunia masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan humanisme sangat mengedepankan kebebasan dari peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan dan para komponen pendidikan seperti orang tua, dan guru, berperan aktif sebagai pembimbing. Sesuatu metode yang tidak pernah terlepas dari bahan pelajaran. Kita dapat membedakan cara berbuat, tetapi cara ini hanya ada

sebagai cara berhubungan dengan bahan atau materi tertentu. Metode mengajar harus fleksibel dan menimbulkan inisiatif kepada para peserta didik (Saleh, 2012, hlm. 4).

Sejalan dengan pemikiran John Dewey, Paulo Freire menjelaskan bahwa bila manusia melihat sebuah gejala atau masalah, mereka melihat hal tersebut sebagai hubungan sebab-akibat. Kemudian, jika semakin cermat dan tepat, manusia akan menangkap sebuah kausalitas. Semakin kritis pemahaman manusia, maka pemahaman mereka akan menjadi sebuah realitas. Paulo Freire memiliki paham untuk membekali peserta didik dengan cara melepas persepsi naif dan mengembangkan persepsi kritis, sehingga peserta didik mampu memainkan peran dalam mengembangkan potensi dirinya, serta membantu seseorang untuk menyadari lingkungannya. Konsep pendidikan yang dimaksud Paulo Freire bertujuan untuk membebaskan peserta didik dalam menentukan pilihannya, sehingga menjadi sebuah pendidikan yang humanis dan merdeka. Namun, pemikiran Paulo Freire memiliki sedikit perbedaan dengan pemikiran John Dewey, Paulo Freire memiliki latar belakang keilmuan yang menuntut dirinya untuk segera berkembang, karena pada saat itu Paulo Freire berada pada situasi yang serba sulit, khususnya secara ekonomi, dan hal tersebut mempengaruhi kondisi karakter dari Freire dalam merespon setiap kenyataan yang muncul.

Paulo Freire membangun kerangka konsep pendidikan berangkat dari keadaan yang memaksa dirinya, dan pada dasarnya manusia menggunakan asumsi dasar bahwa kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses, dan proses tersebut dipahami melalui hubungan antara manusia dengan dunia, kemudian selalu terarah pada perubahan dunia. Guru dalam konsep pendidikan Freire, menjadi mengajarkan bagaimana seorang peserta didik mampu berpikir kritis dengan keadaan yang dia miliki. Seperti halnya, seorang anak penyandang tunanetra diberikan sebuah problem dengan menggunakan indera pendengar, peraba, pengecap, dan pembau saat menyampaikan pelajaran. Guru harus semaksimal mungkin menggunakan kesempatan mengajar melalui indera-indera tersebut. Kemudian, bermain peran juga membantu anak mengingat peristiwa, ide-ide, dan situasi. Kegiatan tersebut akan membantu mereka mengingat kejadian-kejadian dan situasi di sekitarnya.

Selanjutnya, Abuddin Nata yang merupakan salah satu pakar pendidikan Islam, menjelaskan bahwa pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas setiap manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan juga merupakan salah satu metode dalam mempelajari proses memanusiakan manusia, atau biasa kita dengar dengan sebutan humanisasi, yang bersumber dari pemikiran humanisme (Idris & Za, 2017, hlm. 98). Pendidikan utama yang dikonsepskan oleh Abuddin Nata berdasar pada tiga hal,

yakni pertama, dasar religius. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., tidak hanya sebatas mengajarkan tentang satu hal, melainkan seluruh kegiatan umat manusia. Mengacu pada pendidikan yang inklusif-humanis, konsep pendidikan Abuddin Nata berpegang teguh pada bagaimana ajaran Islam dapat memanusiakan peserta didik difabel dengan mengedepankan usaha dari dirinya sendiri. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, dan Allah SWT. juga berfirman, “sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Surah al-Ra’d ayat 11).

Kedua, dasar filsafat. Jika berangkat dari pemahaman filsafat, seperti yang kita ketahui pada umumnya filsafat terdiri dari tiga hal, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam hal ini, ontologi membahas tentang hakikat dari pendidikan, yakni membahas tentang tujuan utama dari sebuah pendidikan yakni proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Kemudian epistemologi, membahas tentang sumber ilmu pengetahuan, dan dalam konteks pendidikan humanisme Islam yang dikonsepsikan Abuddin Nata adalah al-Qur’an dan Sunnah, dan berfokus pada memanusiakan manusia dan sejalan dengan ajaran Islam. Dan terakhir adalah aksiologi, membahas tentang bagaimana hakikat dari manfaat adanya sebuah pendidikan inklusif-humanis yakni bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dan tidak diskriminatif. Konsep penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus saja, namun juga memberikan pelajaran pengembangan karakter kepada peserta didik reguler, sehingga mereka bisa belajar berempati dan bertoleransi.

Formulasi dari ketiga pemikiran tersebut, bertujuan untuk menciptakan sebuah iklim pendidikan bagi difabel, yang tidak hanya berangkat dari keinginan (keegoisan) orang tua ataupun guru sebagai individu, melainkan berangkat dari bagaimana kita memanusiakan peserta didik difabel, sehingga mereka dapat berjuang dan mengembangkan potensinya dengan kemampuannya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh John Dewey, sebuah pendidikan berperan sebagai pembimbing, yakni memberikan motivasi bagi para peserta didik difabel, yang kemudian bisa mendorong mereka menemukan serta mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, Paulo Freire juga memberikan penjelasan, bagaimana sebuah pendidikan itu bisa bebas, dalam arti membebaskan peserta didik dari keegoisan pihak di luar dirinya. Sehingga peserta didik yang difabel, mampu menemukan sebuah arti perjuangan sehingga membebaskan dirinya dan menemukan potensi dirinya, serta potensi tersebut bisa dikembangkan. Kemudian, berangkat dari pemikiran Abuddin Nata, dalam hal ini pemikiran tersebut berfokus pada bagaimana sebuah pendidikan

humanisme yang Islami, yang pada dasarnya ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kegiatan memanusiakan manusia, dan Allah SWT. juga dalam firman-Nya menjelaskan tidak akan merubah keadaan peserta didik, jika peserta didik tersebut tidak berusaha sesuai dengan kemampuannya.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusim-humanis diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang diberikan karuniai keunggulan, maupun berkelainan, karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial. Kemudian sebuah pendidikan tersebut dikonsep dengan melihat bahwa peserta didik difabel merupakan manusia yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi, dan memiliki kendali penuh terhadap tujuan dari kehidupannya. Jika melihat hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia menjadi manusia, sehingga peserta didik difabel juga dilihat sebagai individu seutuhnya, yang dalam hal ini mereka juga pasti memiliki sebuah potensi yang bisa dikembangkan oleh dirinya.

Formulasi pemikiran pendidikan inklusif-humanis dari John Dewey, Paulo Freire dan Abuddin Nata, memiliki tujuan yang sama, yakni membuat sebuah konsep pendidikan humanis yang tidak hanya berangkat dari keegoisan individu orang tua dan guru. Melainkan, menciptakan sebuah konsep pendidikan yang berangkat dari keinginan peserta didik itu sendiri, dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada mereka untuk mengembangkan potensinya. Sehingga hal tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi sebuah pendidikan, dan memberikan kebebasan untuk mengubah keadaan mereka dengan usaha mereka sendiri. Dalam hal ini, peserta didik difabel tidak hanya sebatas menjadi korban keegoisan orang tua dan/atau guru, namun peran dari orang tua dan/atau guru menjadi pembimbing serta memotivasi pada peserta didik difabel, yang kemudian peserta didik difabel diberikan kebebasan sepenuhnya untuk mengembangkan potensi dari dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Datunsolang, R. (2017). Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 132-146.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Harrisburg, Pennsylvania: Bloomsbury

Academic.

- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Adipura.
- Hanif, M. (2014). DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.752>
- Idris, S., & Za, T. (2017). REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Mabrur, M. A. H. (2013). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 371–392. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.371-392>
- Mahasiswa/I Kelas 6A Bilingual. (2019). *PENDIDIKAN INKLUSIF DAN DIFABEL*. Jakarta: Agrade Bilingual Class. Diambil dari https://www.academia.edu/38625381/PENDIDIKAN_INKLUSIF_DAN_DIFABEL
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). PENDIDIKAN INKLUSIF DI TINGKAT SEKOLAH DASAR: *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.51212/jdp.v9i1.134>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poloso, R. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Farabi*, 15(2), 82–102. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.645>
- Qodir, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Saleh, K. (2012). Pendidikan Humanis antara Barat dan Islam—Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan John Dewey. *Dinamika Ilmu*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/di.v12i2.30>